

## TUMBUHAN PAKU

Cias Budytami  
Nooryan Bahari  
Yayan Suherlan

Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret,  
Jl. Ir. Soetami 36A, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah, 57126.  
e-mail: cias\_kim@yahoo.co.id

### Abstract

*Ferns are kormus plants which already have true roots, stems, and leaves. Ferns reproduce by using spores. Ferns tend to be found in humid forests, hill cliffs, trunks, rocks, and cracks of unmaintained buildings. Ferns consist of various kinds one of which is true ferns or Pteropsida. The characteristic of Pteropsida is the tips of the young shoots are curled called as circinate vernation. Starting from the aesthetic experience by looking at the shape of true ferns or Pteropsida especially the characteristic of their young shoots, the writer has a thought to describe their beauty and uniqueness in accordance with the will of the writer as the creator of an artwork. Based on that matter, ferns are used as a topic for this Final Project entitled Ferns. The adjective of research is to explain about fern seen from visual standpoint, to explain why fern to be concept and source of ideas in the creation of works, to visualize fern in to graphic art. Data are collected from books, photos, magazines and internet. The process of creating the work involves silkscreen technique or screen printing technique by using canvas as the media. It is expected that the creation not only givesinner satisfaction for the creator in terms of creating a graphic art work, but also provides knowledge about true ferns or Pteropsida along with their uniqueness and significance for society.*

**Keywords:** fern, Pteropsida, circinate vernation, silkscreen, graphic art

### 1. Pendahuluan

Tumbuhan yang hidup disuatu tempat ada yang tumbuh secara alami dan ada juga yang dibudidayakan oleh manusia. Tumbuhan adalah organisme multiseluler atau terdiri atas banyak sel yang tergolong ke dalam kingdom Plantae (dunia tumbuhan). Dunia tumbuhan dibagi menjadi dua kelompok yaitu tumbuhan tak berpembuluh seperti tumbuhan lumut (*Bryophyta*) dan tumbuhan berpembuluh seperti tumbuhan paku (*Pteridophyta*) dan tumbuhan berbiji (*Spermathophyta*). Tumbuhan di berbagai tempat di dunia memiliki perbedaan, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain iklim, jenis tanah, relief atau tinggi rendah permukaan bumi dan pengaruh makhluk hidup. Adanya faktor-faktor tersebut, Indonesia memiliki keanekaragaman jenis tumbuh-tumbuhan. Iklim memiliki pengaruh yang sangat besar terutama suhu udara dan curah hujan. Daerah yang curah hujannya tinggi memiliki hutan yang lebat dan jenis tanaman lebih bervariasi. Tumbuhan paku

sering dijumpai mendominasi vegetasi suatu tempat sehingga membentuk belukar yang luas dan menekan tumbuhan yang lain (Firman, 2009).

Tumbuhan paku memiliki jumlah anggota yang banyak dan tersebar diseluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Jenis tumbuhan paku tergantung pada daerah dan keadaan habitatnya. Banyak tumbuhan paku yang dijadikan tamaman hias. Salah satu tanaman hias suku paku-pakuan yang makin digemari dan populer di indonesia adalah suplir. Menurut para ahli botani, tumbuhan paku-pakuan yang terdapat di dunia berjumlah lebih dari 10.000 jenis, termasuk di dalamnya lebih dari 200 jenis suplir (Rahmat Rukmana, 1997:11). Tumbuhan paku dibagi menjadi 4 kelas, yaitu paku purba (*Psilophytinae*), Paku kawat (*Lycopodiinae*), paku ekor kuda (*Equisetinae*), paku sejati (*Pterophyta/Filicinae*).



Gambar 1. Paku Priba (*Psilophytinae*)  
(Sumber: <http://idkf.bogor.net/yuesbi/e-DU.KU/edukasi.net/>)



Gambar 2. Paku Kawat (*Lycopodiinae*)  
(Sumber: <http://idkf.bogor.net/yuesbi/e-DU.KU/edukasi.net/>)



Gambar 3. Paku Ekor Kuda (*Equisetinae*)  
(Sumber: <http://idkf.bogor.net/yuesbi/e-DU.KU/edukasi.net/>)



Gambar 4. Paku Sejati (*Pterophyta / Filicinae*)  
(Sumber: <http://idkf.bogor.net/yuesbi/e-DU.KU/edukasi.net/>)

Tumbuhan paku jenis paku sejati (*Pteropsida*) merupakan tumbuhan paku

yang sering dijumpai hingga saat ini dan memiliki bentuk unik yaitu pada ujung daun muda yang menggulung atau yang disebut (*circinate vernation*). Dari keanekaragaman tumbuhan paku terutama tumbuhan paku sejati yang memiliki keunikan bentuk maka penulis ingin mengangkatnya menjadi sumber ide dalam penciptaan karya seni grafis dengan teknik *silkscreen*. Pemilihan tumbuhan paku sebagai sumber ide dalam perwujudan karya seni grafis adalah penulis terobsesi pada bentuk daun paku muda yang memiliki ciri khas menggulung pada bagian ujungnya. Selain itu, dibalik keunikan bentuk tumbuhan paku sejati (*Pteropsida*) juga mengandung makna yang dalam yaitu menggambarkan sifat kodrati manusia. Pucuk paku pada awal pertumbuhannya melingkar kedalam, yang kemudian akhirnya tumbuh melingkar kearah luar. Begitu juga dengan manusia, yang pada tahap awal mengenal dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan sosialisasi dan interaksi dengan lingkungannya. Hal inilah yang mendasari penulis untuk menuangkannya kedalam bentuk karya seni grafis yang berjudul "Tumbuhan Paku".

## 2. Sumber Penciptaan

Tumbuhan paku memiliki jumlah anggota yang banyak dan tersebar diseluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia. Indonesia memiliki berbagai jenis tumbuhan paku yang tersebar di daerah-daerah di Indonesia, jenis tumbuhan tersebut tergantung pada daerah dan keadaan habitatnya. Seperti halnya makhluk hidup lain, tumbuhan paku juga memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut merupakan tanda pengenalnya sebagai tumbuhan paku.

Jadi berikut inilah langkah-langkah penulis untuk memahami dan mengkaji sumber ide. Mengamati keunikan tumbuhan paku dan memvisualisasikannya ke dalam karya seni grafis serta mengkaji media dan teknik yang digunakan penulis untuk menyampaikan ide beserta gagasan.

Dibalik keunikannya tumbuhan paku memiliki makna tersendiri. Himawan Susanto dalam majalah Dunia Tzu Chi Agustus 2010 menulis mengenai kain songket Minangkabau motif tumbuhan paku yang menyimpan banyak pesan



kebajikan. Daun muda tumbuhan paku yang menggulung atau kaluak paku menggambarkan sifat kodrat manusia yaitupada awal pertumbuhannya, pucuk paku tumbuh melingkar kedalam, kemudian pucuk itu tumbuh lagi keluar. Artinya manusia lebih baik mengenal dirinya terlebih dahulu sebelum bersosialisasi dengan lingkungan.

### 3. Keunikan Tumbuhan Paku

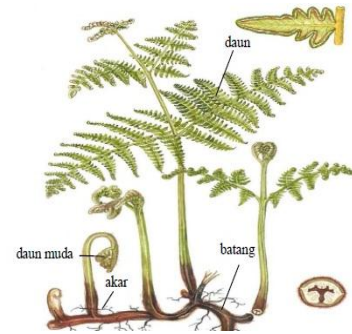
Tumbuhan paku sudah memiliki akar, batang, dan daun yang sejati. Saat masih muda biasanya daun tumbuhan paku menggulung yang disebut *circinate vernation* dan bersisik (gambar 5). Hal ini yang biasanya menjadi keunikan yang menarik. Pada permukaan bawah daun yang dewasa sering dijumpai bintik-bintik hitam yang disebut sorus. Didalam sorus terdapat banyak kotak spora (sporangium) dan dilindungi oleh suatu selaput yang disebut indusium. Meskipun mempunyai sistem pembuluh sejati tanaman ini tidak menggunakan biji untuk berkembang biak tetapi menggunakan spora.



Gambar 5: Daun tumbuhan paku yang masih muda  
(Sumber: Dokumentasi Cias, 2016)

Biarpun tidak mempunyai biji, tetapi paku-pakuan mempunyai alat berkembang biak yang lain. Pada waktu-waktu tertentu (bergantung pada jenis pakunya). Bintik-bintik coklat atau keemasan timbul pada bagian bawah sirip-sirip daun atau pada daun-daun yang khusus. Daun-daun khusus ini berbeda dari daun-daun lainnya pada tumbuhan tadi. Tiap bintik terdiri dari kumpulan kotak-kotak yang berisi spora (Yunani: *Sporos* = biji) yang sangat kecil dalam jumlah besar. Kotak yang masak kemudian membuka dan melemparkan

spornya keudara (Idjah Soemarwoto, 1980:113).



Gambar 6: Struktur tumbuhan paku  
(Sumber: <http://deviaayulashari.blogspot.co.id/2015/12/tumbuhan-paku.html>)



Gambar 7: Potongan lintang daun paku, memperlihatkan salah satu kumpulan kotak spora.  
(Sumber: Buku Biologi Umum I Idjah Soemarwoto, 1980:113)

### 4. Seni Grafis

Seni Grafis dikenal sebagai seni yang berhubungan dengan cetak mencetak. Grafis atau grafika berasal dari kata *Graphein* sebuah kata yang berarti menulis. Kata *graphein* sendiri berasal dari bahasa Yunani. Jadi seni grafis adalah seni yang dihasilkan melalui proses cetak mencetak. Seni grafis ini biasanya digunakan sebagai media ekspresi dan visualisasi gagasan terhadap hal-hal yang menarik perhatian. Keistimewaan seni grafis adalah penggandaan karya seni dari cetakan pertama sampai terakhir dianggap orisinal. Seniman mencantumkan edisi cetakannya. Misalnya 3/10, angka ini berarti cetakan ketiga dari sepuluh edisi yang dihasilkan.

Ada beberapa teknik dalam seni grafis yaitu cetak relief, cetak dalam, cetak datar, dan cetak saring. Cetak relief yaitu teknik dimana bagian dari suatu permukaan cetak yang terkena tinta adalah bagian

yang menonjol. Bagian ini dapat dicapai karena tempelan atau hasil pencukilan bagian yang tidak mencetak. Bagian yang tidak mencetak dicukil dengan pahat atau pisau. Cetak dalam, pada proses ini bagian yang dicukil adalah yang menyimpan tinta, lalu ditumpangi kertas lembab, dan setelah dilakukan pengepresan secukupnya tinta yang tersimpan dalam alur tadi akan tercetak di kertas. Material blok cetak berupa plat tembaga, plat seng, plat aluminium. Cetak datar yaitu permukaan cetakan tidak memiliki bagian tinggi rendah-rendah, permukaan merespon melalui proses kimiawi, dibuat bagian yang menyerap dan menolak tinta. Materi blok yang dipakai berupa batu lime, tetapi sekarang ini cetak datar seperti offset, medianya adalah plat logam. Cetak saring yaitu teknik dengan menggunakan layar sutra (*silkscreen*) yang direntangkan pada bingkai kayu serta kertas yang dibolongi. Pori-porinya dimanfaatkan untuk mencetak dan tinta ditekan agar melewati pori-pori tersebut. (Ahmad Solihin, 2014).

## 5. Metode Penciptaan

Dalam menciptakan karya seni, seorang pencipta memperoleh ide yang berasal dari hasil pengalaman dan pengamatan lingkungan kemudian melalui proses perenungan atau proses berfikir timbul gagasan atau ide yang melandasi penciptaan karya. Secara garis besar dalam penciptaan karya seni grafis ini melalui beberapa tahap, antara lain:

### a. Eksplorasi

Tahap ini merupakan tahap pengumpulan data dan referensi yang berhubungan dengan tema karya, kemudian hasil dari pencarian tersebut dijadikan dasar penciptaan karya. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari melihat, mengamati dan melalui media buku, majalah maupun internet, merenungkan, serta berpikir terhadap tumbuhan paku sejati (*Pteropsida*) seperti *Nephrolepis exaltata*, semanggi dan suplir. ini sehingga menghasilkan pemikiran yang memicu penulis dalam proses penciptaan karya.

### b. Perancangan

Tahap perancangan adalah tahap lanjutan dari pencarian ide. Langkah selanjutnya dikembangkan dan divisualisasikan ke dalam bentuk desain (sketsa) yang tentunya berhubungan dengan tema yang diangkat. Sketsa dibuat dengan menggunakan pensil di atas kertas dengan ukuran A5. Selanjutnya ditentukan sketsa yang terpilih, yang ditindaklanjuti pada proses perwujudan karya.

### c. Perwujudan

Tahap ini merupakan tahap dimana karya seni grafis yang diwujudkan berdasarkan konsep awal. Dalam proses penciptaan karya seni grafis tak lepas dari teknik seni grafis yang konvensional. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya adalah teknik *silkscreen* atau sablon. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini antara lain: Kanvas, Tinta sablon, *Screen T77* ukuran 50 x 70 cm, Rakel, Obat afdruck, Triplek, Sandrial dan alat-alat pendukung seperti *hair dryer*, *water spray*, lakban dan paku pinus.

Dalam pembuatan karya *silkscreen* *screen* merupakan alat vital dan mutlak digunakan dalam proses pembuatan karya. Alat ini berupa suatu bahan halus seperti lapisan yang berpori-pori halus. Sesuai kegunaannya, tersedia *screen* dengan berbagai jenis ukuran pori-pori. Melalui pori-pori itulah bahan tinta mengalir keluar dan memindahkan objek pada bahan yang disablon. Sebagian pori-pori dari *screen* ini ditutup dengan bahan tertentu dan sebagian lagi dibiarkan terbuka. Pada bagian yang terbuka inilah tergambar objek yang akan dicetak, sehingga bila *screen* diberi tinta, tinta akan mengalir keluar melalui pori-pori yang terbuka dan meninggalkan gambaran objek pada bahan yang di sablon (B. Sandjaja, 2006:29-33).

Langkah-langkah dalam pembuatan karya seni grafis dengan teknik *silkscreen* dengan obyek tumbuhan paku terutama jenis paku sejati

(*Pteropsida*) yaitu penulis terlebih dahulu membuat Sketsa. Dalam pembuatan sketsa penulis menggunakan pensil di atas kertas A5. Kemudian ditebalkan dengan menggunakan spidol warna hitam. Sketsa yang telah dibuat kemudian di *scan*. Proses selanjutnya adalah pewarnaan. Setelah sketsa di *scan* kemudian diwarnai melalui Adobe Photoshop. Langkah pertama dalam pewarnaan yaitu mengatur level kecerahan gambar terlebih dahulu agar gambar lebih jelas. Selanjutnya baru memberikan warna pada gambar. Sebelum proses selanjutnya yaitu mengafdruck terlebih dahulu gambar yang sudah diberi warna dipecah warna menjadi CMYK dan terlebih dahulu mengatur dot raster yang dipakai. Penulis menggunakan 20 line per inci (lpi) dengan *screen* yang memiliki kerapatan T77. Media yang digunakan adalah kanvas yang bertekstur sehingga bila menggunakan lpi yang lebih tinggi maka kemungkinan *screen* akan cepat tersumbat. Langkah selanjutnya barulah gambar *diprint*. Proses selanjutnya mengafdruck *Screen*. Afdruck adalah sebuah proses penduplikasian dari gambar film ke dalam *screen*, gambar yang ada pada film akan terlihat sama pada *screen* setelah melalui proses pengafdrukan. Proses mengafdruck yaitu:

- 1) Mencampur obat afdruck dengan sensitizer.
- 2) Setelah obat afdruck tercampur, kemudian dituangkan pada *screen* sablon, dan ratakan dengan alat perata pada bagian depan dan belakang *screen* secara berulang hingga obat afdruck menempel rata dengan baik.
- 3) Setelah rata kemudian dikeringkan dengan *hairdreyer* selama 10 menit sampai obat sablon kering secara merata, dalam pengeringan dilakukan di lokasi yang sedikit cahaya karena obat afdruck yang telah tercampur dengan sensitizer mempunyai sifat mengeras apabila terkena cahaya.
- 4) Kemudian memassang kertas print out desain dan memposisikannya dengan baik pada *screen*, posisi kertas dibalik.

- 5) Kemudian langkah selanjutnya adalah penyinaran dengan sinar matahari kurang lebih selama 10 detik.
- 6) Setelah penyinaran selesai kertas desain dilepas kemudian *screen* dicuci dengan air, kemudian tampak gambar desain dan membentuk lubang sesuai pola desain pada *screen* agar lebih jelas lubang pada gambar desainnya di semprot dengan alat semprot air kemudian dikeringkan.

Setelah proses mengafdruck selesai proses selanjutnya yaitu mencetak. Proses mencetak dilakukan dengan menyiapkan kanvas yang sudah dilem pada papan triplek dengan menggunakan ssandrinal agar tidak meleset pada proses pencetakan. Kemudian meletakkan *screen* diatas kanvas. Selanjutnya menuangkan tinta di atas kain *screen* yang sudah diafdruck dan kemudian diratakan menggunakan rakel yang terbuat dari karet. Satu *screen* digunakan untuk satu warna.

#### d. Penyajian

Dalam penyajian karya khususnya karya grafis, pigura memiliki peran penting. Dengan pigura karya grafis akan menjadi lebih menarik, karena pigura akan mendukung suasana gambar atau karya grafis yang disajikan sebagai satu kesatuan karya. Oleh karena itu penulis menggunakan pigura sebagai sentuhan terakhir dalam penyajian, yang dapat memberi kesan indah dan dapat mendukung karya grafis yang disajikan sebagai bentuk pengungkapan gagasan atau ide dalam sebuah media seni grafis. Pigura yang digunakan berukuran 50 cm x 70 cm. Warna tepi pigura yang dipergunakan adalah warna yang mendukung karya grafis tersebut sehingga karya grafis akan tetap memiliki kekuatan tersendiri. Warna tepi pigura yang dipilih yaitu warna putih tanpa menggunakan kaca, karena dirasa sesuai dengan karya grafis yang dibuat.

#### e. Karya dan deskripsi

Berawal dari kekaguman kemudian pengamatan-pengamatan yang dilakukan, maka timbullah ide untuk melahirkan sebuah karya seni grafis



yang terinspirasi dari kekaguman terhadap keindahan dan keunikan bentuk tumbuhan paku *Pteropsida*. menggunakan teknik *silkscreen*. Karya yang berhasil diciptakan berjumlah 12 karya. Beberapa diantaranya yaitu:



Gambar 8. Fern #1

Judul karya : *Fern #1*  
 Ukuran : 40 cm x 60 cm  
 Tahun : 2016  
 Media : kanvas  
 Edisi : 3/4 cetakan

Judul karya "Fern #1" menggambarkan tumbuhan paku yang daunnya menggulung kedalam ketika masih muda dan juga daun tumbuhan paku yang daunnya menggulung keluar dimana hal ini merupakan ciri-ciri dari tumbuhan paku *Pteropsida* yang pada awalnya menggulung kedalam kemudian baru menggulung keluar.

Dalam karya ini digambarkan tumbuhan paku *pteropsida*, penulis menggambarkan tumbuhan paku dengan bentuk daun muda yang masih menggulung dan bentuk daunnya yang dibuat rusak atau tidak sempurna. Daun tumbuhan paku yang masih muda diwarnai dengan warna hijau muda. Sedangkan daun tumbuhan paku yang rusak atau tidak sempurna diberi warna hijau tua dan pada daun yang robek diberi warna coklat agar terkesan rusak atau tidak sempurna. Komposisi pada latar belakang lebih mendominasi warna kuning dan juga terdapat warna-warna lain seperti warna hijau muda atau warna yang terang untuk menghasilkan fokus pada objek utamanya dan menjadi kesatuan baik bentuk dan warnanya. Kemudian *outline* pada gambar tersebut diberi untuk mempertegas bagian objek dan

untuk mengikat objek utama dengan warna-warna lainnya.

*Centre of interest* terletak pada penggambaran pada objek utama tumbuhan paku. Secara keseluruhan, komposisi yang digunakan adalah komposisi terbuka yang dapat membangun kedinamisan pada karya. Sedangkan *unity* didapat dari pemberian warna-warna seperti orange, kuning dan hijau muda pada latar belakang untuk menyeimbangkan warna yang ada pada keseluruhan karya.



Gambar 9. Fern #2

Judul karya : *Fern #2*  
 Ukuran : 40 cm x 60 cm  
 Tahun : 2016  
 Media : kanvas  
 Edisi : 2/4 cetakan

Judul karya "Fern #2" menggambarkan tumbuhan paku yang daunnya menggulung kedalam ketika masih muda dan juga daun tumbuhan paku yang daunnya menggulung keluar. Hal inilah yang membedakan tumbuhan paku *Pteropsida* dengan tumbuhan lainnya.

Dalam karya ini digambarkan salah satu tumbuhan paku *Pteropsida*, penulis menggambarkan tumbuhan paku yang terikat oleh akar dari tumbuhan lain. Akar tersebut diwarnai dengan warna coklat. Terdapat bentuk daun tumbuhan paku yang menggulung kedalam saat masih muda dan bentuk

daun yang dibuat rusak atau tidak sempurna.

Komposisi pada latar belakang lebih mendominasi warna kuning atau warna yang terang agar menghasilkan fokus pada objek utamanya dan menjadi kesatuan baik bentuk dan warnanya. Kemudian *outline* pada gambar tersebut diberi untuk mempertegas bagian objek dan untuk mengikat objek utama dengan warna-warna lainya. *Centre of interest* terletak pada penggambaran pada objek utama tumbuhan paku. Secara keseluruhan, komposisi yang digunakan adalah komposisi terbuka yang dapat membangun kedinamisan pada karya. Sedangkan kesatuan didapat dari pemberian warna yang seragam pada tiap bagian objek gambar.



Gambar 10. Pakis Muda #1

Judul karya : Pakis Muda #1  
 Ukuran : 40 cm x 60 cm  
 Tahun : 2016  
 Media : kanvas  
 Edisi : 1/4 cetakan

Pada karya ini menggambarkan tumbuhan paku yang masih muda dimana daun tumbuhan paku yang masih muda menggulung kedalam yang merupakan ciri khas tumbuhan paku yang membedakan dengan tumbuhan yang lainnya. Gagasan dalam karya kali ini muncul dari kekaguman penulis terhadap keunikan bentuk tumbuhan paku. Hal ini digambarkan dengan mempertimbangkan komposisi dalam karya.

Objek utama dalam karya ini adalah daun muda tumbuhan paku yang menggulung kedalam kemudian baru menggulung keluar. Tumbuhan paku ini diwarnai dengan warna hijau yang sama dengan warna aslinya. Pada *background* diwarnai dengan warna gradasi seperti magenta, orange, dan kuning yang kontras dengan warna objek utama. Kemudian *outline* pada gambar tersebut diberi untuk mempertegas bagian objek dan untuk membatasi objek utama dengan warna-warna lainya. *Centre of interest* pada karya ini adalah pakis muda. Hal ini diupayakan dengan penggunaan warnanya yang lebih kuat dari pada latarnya yang dapat menarik perhatian. Karya ini menggunakan komposisi terbuka yang dapat menimbulkan kesan dinamis pada karya.



Gambar 11. Pakis Muda #2

Judul karya : Pakis Muda #2  
 Ukuran : 40 cm x 60 cm  
 Tahun : 2016  
 Media : kanvas  
 Edisi : 3/4 cetakan

Karya kali ini menggambarkan tumbuhan paku *Pteropsida* yang masih muda dimana daun tumbuhan paku yang masih muda menggulung kedalam yang merupakan ciri khas tumbuhan paku *Pteropsida*. Gagasan dalam karya kali ini muncul dari kekaguman penulis terhadap keunikan bentuk tumbuhan paku. Objek utama

dalam karya ini adalah daun muda tumbuhan paku yang menggulung kedalam kemudian baru menggulung keluar. Tumbuhan paku ini diwarnai dengan warna hijau dan biru agar terlihat berbeda dari warna aslinya dan terlihat lebih menarik. Pada *background* diwarnai dengan warna gradasi seperti biru tua dan biru muda yang kontras dengan warna objek utama. *Centre of interest* pada karya ini adalah pakis muda yang menggulung. Hal ini diupayakan dengan penggunaan warnanya yang lebih kuat dari pada latarnya yang dapat menarik perhatian. Karya ini menggunakan komposisi terbuka yang dapat menimbulkan kesan dinamis pada karya.

## 6. Simpulan

Berdasarkan pengalaman yang penulis dapat selama ini, yaitu rasa kekaguman penulis terhadap keindahan dan keunikan tumbuhan paku sejati (*Pteropsida*). Sehingga dari pengalaman tersebut penulis melihat, mengamati melalui media majalah maupun internet, merenungkan, serta berpikir terhadap tumbuhan paku sejati (*Pteropsida*) ini sehingga menghasilkan pemikiran. Bahwa tumbuhan paku sejati (*Pteropsida*) tidak hanya sekedar sebagai tumbuhan saja, akan tetapi juga memiliki makna dibalik keindahan dan keunikannya. Penulis mencoba menunjukkan tumbuhan paku sebagai sumber ide kemudian divisualisasikan dalam karya seni grafis menurut imajinasi penulis dengan menggunakan teknik *silkscreen*. Karya ini lahir melalui perwujudan medium kanvas, berukuran 40 x 60 cm.

Harapan penulis dengan adanya tulisan ini dapat memberikan informasi mengenai keindahan dan keunikan tumbuhan paku *Pteropsida* dan dapat menginspirasi. Meningkatkan apresiasi terhadap seni rupa, khususnya karya-karya seni grafis yang berkenaan dengan tumbuhan paku sebagai sumber ide. Menambah wawasan dan apresiasi di bidang seni, khususnya seni grafis.

## 7. Daftar Pustaka

### Buku

- Rukmana, Rahmat. 1997. *Tanaman Hias Suplir*. Yogyakarta: Kanisius.  
Soemarwoto, Idjah. 1980. *Biologi Umum* 1 Jakarta: PT Gramedia.  
Sandjaja, B. 2006. *Sablon pada Berbagai Jenis Bahan*. Yogyakarta: Kanisius.

### Majalah

- Susanto, Himmawan. 2010. "Songket Perekam Budaya Minangkabau". Dunia Tzu Chi. Volume 10, No. 2.

### Jurnal

- Solihin, Ahmad. 2014. Kamufase Bunglon Sebagai Rangsang Cipta dalam Karya Seni Grafis. Jurnal Warna, vol. 13, No. 1, pp. 21-29.